

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa usia sekolah menengah bertepatan dengan masa remaja. Masa remaja merupakan masa yang banyak menarik perhatian, karena sifat-sifat khasnya dan karena peranannya yang menentukan dalam kehidupan individu dalam masyarakat orang dewasa (Ahmadi dan Sholeh, 2005:41). Anak remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Ia tidak termasuk golongan anak, tetapi ia tidak pula termasuk golongan orang dewasa atau golongan tua. Remaja ada di antara anak dan orang dewasa (Monks dan Knoers, 2006:259). Secara teoritis dan empiris dari segi psikologis, rentang usia remaja berada dalam usia 12 tahun sampai 21 tahun bagi wanita, dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi laki-laki. Jika dibagi atas remaja awal dan akhir, remaja awal berada dalam usia 12/13 tahun sampai 17/18 tahun, dan remaja akhir dalam rentang usia 17/18 tahun sampai 21/22 tahun (Al-Mighwar, 2006:62).

Sekitar umur 16 tahun anak melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas atau Aliyah selama tiga tahun. Pendidikan disini bersifat pematangan dengan adanya pembagian jurusan sesuai dengan bakat si anak. Selesai di sekolah tingkat ini anak berumur kurang lebih 18 tahun, yang berarti sudah mulai masuk ke periode adoliscensi (masa dewasa) (Ahmadi dan Uhbiyati, 2015:181).

Mengingat pada masa anak dan remaja merupakan masa yang penting dalam proses perkembangan kemandirian, pemahaman dan kesempatan yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya dalam meningkatkan kemandirian amatlah krusial. Meskipun dunia pendidikan (sekolah) turut berperan dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk mandiri, keluarga tetap merupakan pilar utama dan pertama dalam membentuk anak untuk mandiri (Fatimah, 2006:146).

Di tengah berbagai gejala perubahan yang terjadi di masa kini, banyak remaja yang mengalami kekecewaan dan prustasi mendalam terhadap orang tua karena tidak kunjung mendapatkan apa yang dinamakan kemandirian (Fatimah, 2006:142).

Pentingnya kemandirian bagi peserta didik, dapat dilihat dari situasi kompleksitas kehidupan dewasa ini, yang secara langsung atau tidak langsung memengaruhi kehidupan peserta didik. Pengaruh kompleksitas kehidupan terhadap peserta didik terlihat dari berbagai fenomena yang sangat membutuhkan perhatian dunia pendidikan, seperti perkelahian antarpelajar, penyalagunaan obat dan alkohol, perilaku agresif, dan berbagai perilaku menyimpang yang sudah mengarahkan pada tindak kriminal. Dalam konteks proses belajar, terlihat adanya fenomena peserta didik yang kurang mandiri dalam belajar, yang dapat menimbulkan gangguan mental setelah memasuki pendidikan lanjutan, kebiasaan belajar yang kurang baik (seperti tidak betah belajar lama atau belajar hanya menjelang ujian, membolos, menyontek, dan mencari bocoran soal-soal ujian) (Desmita, 2009:189).

Fenomena-fenomena di atas, menuntut dunia pendidikan untuk mengembangkan kemandirian peserta didik. Kartadinata menyebutkan beberapa gejala yang berhubungan dengan permasalahan kemandirian yang perlu mendapat perhatian dunia pendidikan, yaitu: ketergantungan disiplin kepada kontrol luar dan bukan karena niat sendiri yang ikhlas, sikap tidak peduli terhadap lingkungan hidup, dan sikap hidup konformistis tanpa pemahaman dan konformistik dengan mengorbankan prinsip (Desmita, 2009:189-190).

Kedudukan dan fungsi matematika sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Matematika menjadi penunjang bagi perkembangan matematika itu sendiri dan ilmu pengetahuan lainnya. Oleh karenanya matematika menjadi mata pelajaran yang wajib diajarkan sekaligus menjadi mata pelajaran yang

masuk pada ujian nasional pada semua jenjang pendidikan mulai dari SD, SMP, SMA, serta perguruan tinggi. Tujuan pembelajaran matematika berdasarkan Permen Diknas No. 23 Tahun 2006 salah satunya adalah agar siswa memiliki kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif, serta mempunyai kemampuan bekerjasama (Permatasari, 2015).

Sebagai gambaran Siswa yang memiliki kemandirian belajar, memiliki tanggung jawab dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan usaha belajar. Mereka tidak akan mudah terpengaruh oleh orang lain mengenai proses belajarnya. Mereka akan berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan permasalahannya sendiri tanpa bantuan orang lain, mampu memanfaatkan waktu sebaik mungkin untuk belajar (Pratiwi dan Laksmiwati, 2016).

Kemandirian pada anak berawal dari keluarga serta dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Di dalam keluarga, orang tua lah yang berperan dalam mengasuh, membimbing dan membantu mengarahkan anak untuk menjadi mandiri (Fatimah, 2006:146). Sebagaimana aspek-aspek psikologis lainnya, kemandirian juga bukanlah semata-mata merupakan pembawaan yang melekat pada diri individu sejak lahir. Perkembangannya juga dipengaruhi oleh berbagai stimulasi yang datang dari lingkungannya, selain potensi yang telah dimiliki sejak lahir sebagai keturunan dari orang tuanya (Ali dan Asrori, 2004:118).

Sebagaimana hasil penelitian oleh Jayantini, dkk (2014), terjadi hubungan yang positif antara pola asuh orang tua dengan kemandirian belajar siswa. Jadi semakin tinggi pola asuh orang tua seorang siswa maka semakin tinggi pula kemandirian belajar siswa tersebut, begitupun sebaliknya semakin rendah tingkat pola asuh orang tua maka semakin rendah pula kemandirian belajar siswa.

Ada sejumlah faktor yang sering disebut sebagai korelat bagi perkembangan kemandirian, yaitu: gen atau keturunan

orang tua, pola asuh orang tua, sistem pendidikan di sekolah, dan sistem kehidupan di masyarakat (Ali dan Asrori, 2004: 118). Selain itu Guru, tutor, mentor, dan orang tua dapat menolong anak menjadi pembelajar-pembelajar yang mandiri (Santrock, 2007:306).

Pola asuh merupakan cara pengasuhan yang diberikan oleh orang tua dalam keluarga sebagai perwujudan kasih sayang mereka kepada anak-anak. Orang tua sebagai pendidik memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam pengasuhan, pembinaan dan pendidikan, dan ini merupakan tanggung jawab yang primer (Mahmud, dkk, 2013:149-150).

Di Indonesia, seorang ayah di anggap sebagai kepala keluarga yang diharapkan mempunyai sifat-sifat kepemimpinan yang mantap. Seorang ayah dengan kesadaran yang tinggi akan pentingnya pendidikan bagi anaknya akan berusaha meluangkan waktu dan mencurahkan pikiran untuk memperhatikan pendidikan anaknya, rela menyisihkan uangnya untuk membeli buku dan peralatan sekolah anak, menyediakan ruang belajar khusus untuk keperluan belajar anak, membantu anak bila dia mengalami kesulitan belajar, dan menjadi pendengar yang baik ketika anak menceritakan berbagai pengalaman yang didapatkan di luar rumah (Djamarah, 2014:132-133).

Pola asuh keluarga sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak, karena setiap keluarga biasanya memiliki pola asuh terhadap anak yang berbeda-beda. Pendidikan dalam keluarga merupakan yang dan utama. Di dalam keluarga inilah tigrkah laku seorang anak mulai terbentuk. Jika pendidikan dalam keluarga berlangsung dengan baik maka mampu menumbuhkan perkembangan kepribadian anak menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap positif terhadap agama, kepribadian yang kuat dan mandiri, potensi jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal.

Sayangnya, dewasa ini peran orang tua yang memiliki tanggung jawab penuh dalam mendidik anak kini perannya

dilimpahkan pada para pendidik (guru). Hal ini berkaitan dengan tuntutan kehidupan yang mengakibatkan kedua orang tua harus mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Disamping itu, minimnya waktu (bagi orang tua pekerja) dan minimnya ilmu pendidikan dan pengetahuan para orang tua menjadi alasan mengapa orang tua menyerahkan pendidikan anak-anaknya pada para pendidik formal (Helmawati, 2014:50).

Hal ini juga terjadi di Madrasah Aliyah Al-Fatah Palembang yang merupakan lembaga pendidikan yang berciri khas keislaman berada dibawah naungan kementrian Agama. Pada sekolah ini terdapat dua jurusan program sekolah yaitu IPA dan IPS. Berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan dari hasil observasi dan wawancara pada siswa kelas X yang dilakukan peneliti di Sekolah MA Al-Fatah Palembang tanggal 11-12 Pebruari 2019, pada saat jam kosong pada mata pelajaran matematika banyak siswa yang duduk santai di depan kelas dari pada membaca buku di perpustakaan, ada juga siswa yang sibuk main game, chattingan, nonton youtube dari pada browsing ataupun mencari informasi tentang ilmu pengetahuan, ada beberapa siswa keluar masuk kelas, tidak mengerjakan tugas pekerjaan rumah, menyontek tugas teman, dan ada juga siswa yang ngobrol dengan teman sebangku dan menundukkan kepala pada saat guru menerangkan (wawancara, 2019).

Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian siswa kelas X Madrasah Aliyah Al-Fatah belum dapat merancang belajar mereka sendiri seharusnya dengan adanya alat teknologi siswa mampu mengembangkan ilmu pengetahuan mereka lewat alat komunikasi tersebut dengan mencari berbagai ilmu pengetahuan yang bisa bermanfaat bagi mereka. Kondisi yang demikian menunjukkan kurangnya kemandirian siswa dalam belajar matematika. Hasilnya pada saat ada tugas dari guru siswa menjadi kurang berkonsentrasi, dan kurang aktif dalam pembelajaran matematika. Dalam hal ini diharapkan agar para guru dan orang tua bisa memberikan pengalaman kemandirian

belajar yang penuh untuk menstimulus pertumbuhan fisik dan perkembangan aspek-aspek psikologis yang berupa pola asuh yang benar dan sesuai kebutuhan siswa.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan dari hasil observasi dan wawancara di atas dapat diketahui bahwa kemandirian belajar matematika siswa kelas X MA AL-Fatah Palembang masih tergolong rendah. Rendahnya kemandirian belajar matematika siswa tersebut sangat terlihat karena adanya kecenderungan siswa pada saat jam kosong atau waktu luang, mereka lebih banyak menghabiskan waktunya dengan sia-sia dari pada belajar khususnya pada pelajaran matematika.

Selain fenomena yang terjadi di atas peneliti juga mendapatkan informasi dari catatan guru bimbingan konseling MA Al-Fatah Palembang mengenai masalah yang terjadi pada siswa kelas X, ada beberapa siswa yang main hp dan nonton vidio yang tidak pantas pada saat jam belajar, minggat, tidak masuk kelas tanpa keterangan, berkelahi dengan teman, dan ada juga siswa sering terlambat masuk kelas (Dokumentasi, 2019).

Melihat fenomena yang telah dikemukakan dengan berbagai permasalahan yang muncul dikalangan siswa di atas, maka peneliti tertarik dan berkeinginan untuk melakukan penelitian tentang **"Hubungan Antara Pola Asuh Ayah Dengan Kemandirian Belajar Matematika Pada Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Al-Fatah Palembang"**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara pola asuh ayah dengan kemandirian belajar matematika pada siswa Kelas X Madrasah Aliyah Al-Fatah Palembang ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pola asuh ayah dengan kemandirian belajar matematika pada siswa Kelas X Madrasah Aliyah Al-Fatah Palembang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari hasil penelitian mengenai hubungan antara pola asuh ayah dengan kemandirian belajar matematika pada siswa Kelas X Madrasah Aliyah Al-Fatah Palembang ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan keilmuan, khususnya dibidang psikologi perkembangan dan psikologi Pendidikan.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. **Bagi Guru Dan Sekolah**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru dan sekolah agar dapat digunakan untuk lebih memperhatikan kemandirian yang dimiliki oleh siswa dalam belajar khususnya pada pelajaran matematika.

b. **Bagi Orang Tua**

hasil penelitian ini dapat di gunakan untuk menambah pengetahuan dalam menerapkan pola asuh yang tepat untuk meningkatkan kemandirian siswa dalam belajar.

c. **Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya yang ada relevansi dengan masalah di atas atau membantu peneliti selanjutnya untuk memberikan pandangan dalam melakukan penelitian serupa yang lebih komprehensif.

1.5 Keaslian Penelitian

Penulis mengacu pada berbagai penelitian yang hampir sama antara salah satu variabel dengan tujuan untuk tetap menjaga keaslian penelitian. Penelitian tersebut diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Farieska Fellasari dan Yuliana Intan Lestari (2016), hubungan antara pola asuh orangtua dengan kematangan emosi remaja. Hasil analisis *multiple regression* pada penelitian ini menghasilkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orangtua dengan kematangan emosi remaja. Pola asuh yang ditetapkan orangtua di rumah, baik itu pola asuh *authoritative*, *authoritarian* dan *permissive* memiliki hubungan dengan tingkat kematangan emosi remaja. Hasil analisis *multiple regression* terhadap pola asuh orangtua (X) dengan kematangan emosi (Y) menunjukkan hasil analisis regresi (R) sebesar 0,454 dengan F hitung sebesar 11.519 pada taraf signifikansi 0,000, karena probabilitas (p) yaitu 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($0,000 \leq 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa pola asuh orangtua yang terdiri atas pola asuh *authoritative*, *authoritarian* dan *permissive* memiliki hubungan dengan kematangan emosi, maka hipotesis yang diajukan diterima.

Penelitian selanjutnya yang diteliti oleh Nabela Sinatryani, dkk (2014), hubungan antara pola asuh orang tua dengan motivasi berprestasi pada mahasiswa Sulung di Universitas Indonesia dengan batasan usia remaja. Berdasarkan dari gambaran pola asuh orang tua, pola asuh dominan baik ditetapkan dari ayah maupun ibu adalah pola asuh otoritatif yaitu ayah sebesar 43.2% dan ibu 39.91%. kemudian, dari skor rata-rata pada gambaran aspek motivasi berprestasi, diperoleh hasil bahwa responden memiliki *hope of success* yang lebih tinggi dibandingkan dengan *fear of failure* ($M=16.58$). Dari hasil utama penelitian yang telah dilakukan didapatkan bahwa pola asuh orang tua memiliki hubungan yang signifikan dengan *hope of success* dalam motivasi berprestasi yakni, ayah sebesar $F(242)=7.042$, $p=0.001$ dan ibu sebesar $F(242)=14.138$,

$p=0.000$. kemudian pola asuh orang tua juga memiliki hubungan yang signifikan dengan *fear of failure* dalam motivasi berprestasi yakni, ayah sebesar $F(242)=12.465$, $p=0.001$. Dari perolehan skor rata-rata tertinggi dari hubungan pola asuh orang tua dengan motivasi berprestasi didapatkan bahwa baik pola asuh ayah maupun ibu yang membuat remaja memiliki *hope of success* ialah dengan menerapkan pola asuh otoritatif, ($M=17.5$) pada ayah dan ($M=17.4$) pada ibu. Sementara, pola asuh yang dapat membuat remaja memiliki *fear of failure* ialah pola asuh otoriter, ($M=15.16$) pada ayah dan ($M=14.69$) pada ibu.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, peneliti menyakini bahwa belum ada yang melaksanakan penelitian yang sama dengan yang akan peneliti lakukan, baik tempat maupun yang menjadi subjek penelitian. Adapun penelitian yang akan diteliti adalah *Hubungan Antara Pola Asuh Ayah Dengan Kemandirian Belajar Matematika Pada Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Al-Fatah Palembang*.